

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Radio siaran merupakan lembaga yang berfungsi sebagai media massa, mempunyai ciri khas berbeda dari media lain. Ciri khas tersebut terletak pada penggunaan sarana komunikasi dengan masyarakat, yang dalam hal ini disebut pendengar. Satu-satunya media komunikasi yang dapat digunakan oleh radio siaran adalah suara dengan bahasa.

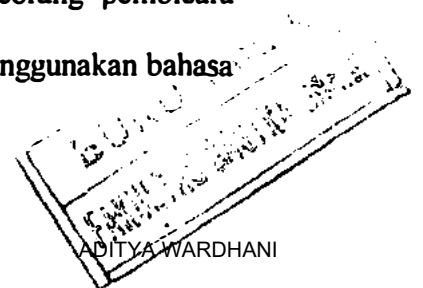
Sebagai bahasa yang dimanfaatkan untuk komunikasi auditif, bahasa radio memiliki sifat antara lain, mudah dicerna dan sederhana dengan memperhatikan masyarakat yang menjadi sasaran pendengarnya. Hal ini berarti, individu yang satu dapat menyampaikan gagasan, ide, atau segala sesuatu yang terpendam dalam benaknya, sedang individu yang lain menjadi mitra yang berusaha menangkap dan memahami maksud penutur. Keadaan semacam ini berlangsung setiap saat, antara yang satu dengan yang lain dan dapat berganti posisi. Pada suatu saat penutur menjadi petutur, pada saat lain terjadi sebaliknya.

Tarigan (1990:145) menyatakan bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindak komunikatif atau tindak ujar yang dipakai secara sistematis untuk menyelesaikan tujuan-tujuan tertentu. Lebih lanjut dikemukakan juga, komunikasi dapat dipandang sebagai gabungan atau kombinasi dari berbagai tindak serangkaian unsur dengan maksud dan tujuan tertentu. Jadi, komunikasi bukan hanya merupakan suatu peristiwa belaka. Komunikasi mempunyai fungsi,

bersifat purposif, mengandung maksud dan tujuan tertentu, serta akibat pada lingkungan para penutur dan petutur, walaupun terdapat perubahan yang halus dan hampir tidak dapat diamati. Komunikasi akan terjalin baik apabila penyiar sebagai perangkat terdepan radio siaran mampu menciptakan bahasa yang sesuai bagi sasaran pendengarnya. Oleh karena itu, bahasa bukan hanya menggambarkan aspek kebahasaan saja, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktek sosial tertentu.

Kenyataan tersebut diperjelas oleh Levinson dalam Mayong (1984:3) bahwa pragmatik adalah kajian hubungan antara bahasa dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Definisi Levinson lainnya bahwa pragmatik merupakan kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat itu. Pengkajian bahasa yang berupa tuturan-tuturan merupakan pengkajian pragmatik yang mengkaji tuturan tersebut dari konteks komunikasi (Gunarwan, 1994:1).

Seorang penyiar selain harus mampu menguasai materi yang akan dibawakan dengan baik, ia juga harus mampu menyajikan dengan bahasa yang baik pula. Bahasa yang baik ini ialah bahasa yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Dengan demikian baik pesan maupun informasi yang disampaikan, dapat dengan mudah dipahami dan diterima pendengar sehingga komunikasi dapat berjalan baik. Bahasa yang dikuasai seorang penyiar ikut menentukan proses pemilihan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Seorang pembicara yang tidak menguasai suatu bahasa tertentu, tidak mungkin menggunakan bahasa



yang tidak dikuasainya, begitu pula dengan pembawa acara (Fishman dalam Suyitno, 1989:19).

Nino dan Snow (1996:104) dalam Dardjowidjojo (2000:44) mengatakan bahwa untuk mewujudkan niat komunikatif secara verbal, ada urut-urutannya yang dilandaskan pada berbagai kepentingan pragmatik seperti (a) kepentingan ujaran, (b) peran kelayakan ujaran, dan (c) kompleksitas kognitif.

*Kepentingan ujaran* pada anak bertitik tolak pada sudut pandang anak sehingga macam ujaran yang muncul juga mencerminkan kepentingan ini. Anak, misalnya, akan memperhatikan kepentingan diri sendiri sehingga apa pun yang merupakan hal utama bagi anak pasti akan didahulukan. *Peran kelayakan ujaran* juga terarah ke dalam sehingga ujaran untuk meminta sesuatu pasti lebih dahulu dikuasai daripada macam ujaran yang lain. *Kompleksitas kognitif* merujuk pada titik pandang yang lebih terarah kepada diri sendiri pula daripada kepada orang lain. Dengan demikian, anak akan mulai dengan apa yang dia inginkan atau pikirkan daripada yang diinginkan atau dipikirkan oleh orang lain.

Lebih lanjut Dardjowidjojo (2000:45) mengemukakan pengembangan kemampuan percakapan, anak juga secara bertahap menguasai aturan-aturan yang ternyata ada dan harus diikuti. Suatu percakapan mempunyai tiga komponen: (1) pembukaan, (2) giliran, dan (3) penutup. Dalam pembukaan harus ada ajakan dan tanggapan – A mengajak dan B menanggapi. Dalam keadaan yang normal, suatu ajakan selalu mendapat tanggapan. Seseorang yang berkata *Selamat Pagi* umumnya ditanggapi dengan *Selamat Pagi* pula oleh yang disapa. Apabila ada ajakan tetapi tidak ada tanggapan maka ada sesuatu yang tidak beres dengan

tahap pembukaan ini. Mungkin saja orang yang disapa tidak mendengarnya, tetapi mungkin juga dia memang tidak mau menanggapi. Aturan yang normal adalah (1) giliran bicara berikutnya adalah ada pada orang yang diajak bicara oleh pembicara, (2) giliran bicara berikutnya lagi adalah pada orang yang berbicara lebih dahulu, dan (3) giliran bicara berikutnya lagi adalah pada si pembicara, bila ternyata tidak ada orang lain yang berbicara.

Demikian juga dengan situasi siaran di Radio Kids FM Surabaya, ada tiga pembicara A, B, dan C. A berbicara kepada B, maka B-lah yang diharapkan memberi tanggapan. Bila B ternyata tidak memberi tanggapan, maka A atau C bisa masuk, tergantung siapa yang terdahulu. Bila C ternyata juga tidak masuk, maka giliran diambil kembali oleh A. Jarak waktu antara satu pembicara dengan pembicara lain tidak boleh terlalu panjang karena bila jaraknya terlalu panjang maka bisa orang lainlah yang masuk, atau ada sesuatu aiasan tertentu yang menyebabkannya. Gaya siaran penyiar dewasa menunjukkan cermin dari kehidupan anak-anak. Penyiar dewasa ini bertugas mengontrol wacana anak agar atmosfer anak-anak lebih mudah tercipta. Kalimat yang diucapkan oleh kedua *intelekutor* (antara penyiar dan anak) harus membentuk pasangan (kalimat) serasi (*adjacency pairs*) sehingga satu bersambung ke yang lain. Berikut adalah contoh pasangan serasi:

A: eh, Kemarin ke mana?

C: kemarin? Ke Mac Di.

A: waduh... makan apa?

C: Ayam kentaki.

(GMSP, 7 April 2001, pk. 06.00-09.00)

Wacana untuk anak pada umumnya berbentuk percakapan anak dengan orang dewasa atau anak dengan anak meskipun dalam percakapan tersebut bisa terdapat narasi, eksplanasi, dan definisi. Percakapan seperti ini dapat berjalan lancar karena tiga hal. Pertama, pendengarnya adalah orang dekat seperti orang tua, kakak-adik, eyang, tante, om, dan sebagainya. Orang-orang dekat ini mengenal anak dengan perilakunya sehingga mereka dapat memahami apa yang dikatakan anak. Kedua, pendengar memberikan dukungan konversasional kepada anak. Tidak jarang dalam suatu percakapan dengan anak, orang dewasa memberikan dukungan yang berupa kalimat untuk memancing atau membimbing kelanjutan pembicaraan. Kalimat seperti *Habis sekolah biasanya ke mana?*, *Habis bangun sore..?*, dan *Terus?* Seringkali diberikan oleh orang dewasa dalam percakapan dengan anak. Ketiga, hal yang dibicarakan umumnya berkaitan dengan ihwal sini dan kini. Keberadaan dan kekongkritan benda serta rujukan pada peristiwa atau perbuatan yang sedang berlangsung memudahkan anak untuk berbicara.

Pada orang dewasa “bantuan-bantuan” seperti ini boleh dikatakan tidak ada. Pembicara dapat secara independen meneruskan pembicaraan. Perbedaan kedua insan ini adalah karena pada orang dewasa telah tertanam dengan baik kemampuan untuk menerka pengetahuan apa yang ada dalam batin si pendengar pada saat pembicaraan itu berlangsung. Orang dewasa telah dapat memilah-milah informasi lama dan informasi baru.

Bila kita memperhatikan benar bahasa yang kita pakai sewaktu berbicara dengan anak maka akan kita rasakan bahwa bahasa yang kita pakai tidak sama

dengan orang dewasa. Bahasa yang kita gunakan untuk anak, mempunyai ciri-ciri khusus: (1) kalimatnya pendek-pendek, (2) tidak mengandung kalimat majemuk, (3) nada suaranya biasanya tinggi, (4) intonasinya agak berlebihan, (5) laju ujaran tidak cepat, (6) banyak redudansi, dan (7) banyak memakai sapaan (Moskowitz, 1981; Pine, 1994:15; Barton dan Tomasello, 1994:109 dalam Dardjowidjojo, 2000:49).

Peneliti tertarik untuk mengamati pola komunikatif dan cara penyiar dewasa membentuk wacana anak di Radio Kids FM Surabaya dengan menggunakan analisis wacana. Ada beberapa hal yang dilakukan peneliti antara lain:

1. Melihat penggunaan wacana --sebagai bentuk interaksi yang dilakukan penyiar dewasa dalam membentuk wacana anak-anak, sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, bereaksi, dan sebagainya. Di samping itu, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.
2. Melihat konteks pembentukan wacana anak yang dilakukan penyiar dewasa yang meliputi latar, situasi, peristiwa, kondisi, semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara (asesoris), dan sebagainya.
3. Melihat pembentukan wacana anak yang dilakukan penyiar dewasa dalam konteks sosial tertentu (dalam hal ini, penulis berusaha untuk mendeskripsikan konteks di sekitar anak yang memungkinkan ujaran antara penyiar dewasa dan anak terjadi), untuk mengetahui mengapa wacana yang

berkembang atau dikembangkan penyiar dewasa seperti itu (untuk perbedaan antara wacana orang dewasa dengan wacana anak), mengapa bahasa yang dipakai penyiar dewasa memiliki kedekatan dengan sifat anak-anak, dan seterusnya.

4. Melihat bentuk kontrol wacana penyiar dewasa dalam membentuk wacana anak-anak. Bentuk kontrol dapat dilihat dari siapakah yang boleh dan harus berbicara, sementara siapa pula yang hanya bisa mendengar dan mengiyakan. Di samping itu, kontrol dapat diwujudkan dalam bentuk mengontrol struktur wacana. Seseorang yang mempunyai kekuasaan lebih besar bukan hanya menentukan bagian mana yang perlu ditampilkan dan mana yang tidak, tetapi juga bagaimana ia harus ditampilkan.

Jadi, peneliti tertarik pada pembentukan wacana anak oleh penyiar dewasa di Radio Kids FM Surabaya atas dasar penyiar dewasa diharapkan dapat menentukan proses pemilihan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi -- penyiar dewasa dituntut untuk menyesuaikan pemakaian bahasanya, memilih kosakata yang sesuai untuk anak, agar dapat diterima dengan mudah oleh khalayak pendengar, dan gaya kepenyiaran penyiar dewasa bergantung pada kejelasan pengucapan kata demi kata, intonasi tepat, tekanan kata tepat, keras lembutnya pengucapan kalimat sesuai dengan tuntutan pesan dan ekspresi yang ditampilkan harus sesuai dengan isi kalimat.

Pilihan kata yang digunakan oleh penyiar dewasa di Radio Kids FM mencakup pengetahuan kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan-pengelompokan yang tepat, kemampuan

membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk sesuai atau cocok dengan situasi, pokok persoalan, dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengarnya. Di samping itu, tuturan-tuturan yang digunakan penyiar Kids FM memiliki kedekatan pada sifat anak-anak dan dunia kehidupan keseharian anak-anak, yaitu: singkat dan menarik.

Singkat, berarti penggunaan kata-kata yang tidak berlebihan dalam sebuah kalimat. Kalimat yang diujarkan oleh penyiar dewasa memiliki bentuk pendek-pendek. Penyiar dewasa dalam berkomunikasi dengan anak, seringkali melakukan penyesuaian-penyesuaian yang bertujuan untuk memudahkan pemahaman dan untuk menjaga perhatian anak, jangan sampai anak terlepas dari percakapan yang sedang berlangsung.

Sederhana dimaksudkan bahwa kalimat yang disampaikan tidak bertele-tele sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang lebih luas dari yang ingin disampaikan, langsung mengarah pada pokok permasalahan/inti pembicaraan. Sedangkan, menarik berkaitan dengan kemampuan seorang penyiar mengungkapkan kalimat-kalimat yang dapat mengajak pendengar menikmati komunikasi yang sedang dijalin.

Misalnya:

A: Adek, kamu sekolah kelas berapa adik?

C: B-1

A: kelas B-1. Di mana sekolahnya?

C: Apa?

A: Sekolahnya di mana?

C: TK Bakti empat

A: TK Bakti empat.

(GMSP, Agustus 2000)



Dalam wacana 1, penyiar dewasa berusaha mengetahui profil pendengarnya dengan menanyakan pendidikan dan tingkat pendidikannya. Penggunaan kata *Adek, kamu sekolah kelas berapa adik?* diujarkan penyiar dewasa dengan nada manja dimaksudkan untuk memberikan kedekatan emosional antara penyiar dewasa dengan pendengarnya --yang masih balita tersebut. Kedekatan emosional ini diperlukan agar komunikasi yang diharapkan dapat terlaksana. Apabila penyiar dewasa memiliki kedekatan emosi dengan pendengarnya, penyiar dewasa dapat mengetahui aktivitas anak/pendengarnya. Di samping itu, kedekatan emosional penyiar dewasa terhadap pendengarnya, mampu memberikan rasa memiliki pada pendengarnya sehingga misi dan visi Radio Kids FM Surabaya berjalan dengan baik. Dalam hal ini, penyiar dewasa masih memerlukan kalimat memancing, yang bertujuan memancing respon anak dalam menceritakan kembali kondisi lingkungan di sekitarnya, misalnya tentang sekolah. Pengulangan bentuk sapaan *adik* digunakan penyiar dewasa untuk memperjelas maksud yang ingin ditanyakan. Hal ini sesuai dengan bentuk wacana anak, di mana anak selalu melakukan pengulangan pada setiap bentuk subjeknya(pronominanya). Kata *adek* digunakan penyiar dewasa untuk menyebut petutur yang usianya lebih muda – masih balita. Pergantian fonem /i/ menjadi fonem /e/ pada kata *adik* merupakan gaya kepenyiaran penyiar dewasa, di mana bahasa yang digunakan penyiar dewasa terpengaruh bahasa dialek Jakarta. Pengaruh dialek Jakarta dapat dianggap untuk mewakili “subkultur”remaja --yang menjadi sebuah referensi gaya hidup pendengarnya. “Subkultur remaja” dengan sifat-sifatnya yang dangkal, kekanak-kanakan, sangat dinamis, dan *trendy*-- merupakan gaya bahasa

kawula muda ibu kota yang dibawakan oleh para penyiar radio itu pun jadi trend yang langsung diikuti remaja, anak-anak, dan pendengarnya (Kompas, 27 Agustus 2000).

Berdasar atas fenomena di atas, penelitian ini ingin melihat pembentukan wacana anak yang dilakukan penyiar dewasa di Radio Kids FM Surabaya. Peneliti tertarik untuk mengamati bentuk-bentuk wacana anak yang digunakan oleh penyiar dewasa ketika berinteraksi dengan pendengar dan penyiar anak. Di samping itu, peneliti juga mengamati cara penyiar dewasa membentuk wacana anak di Radio Kids FM Surabaya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang akan ditelaah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk wacana anak yang digunakan oleh penyiar dewasa di Radio Kids FM Surabaya?
2. Bagaimanakah cara penyiar dewasa membentuk wacana anak-anak di Radio Kids FM Surabaya?

## **1.3 Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi hanya pada bentuk-bentuk wacana anak yang digunakan oleh penyiar dewasa dan bagaimana cara penyiar dewasa membentuk wacana anak-anak saat berinteraksi dengan penyiar anak, maupun dengan pendengar di Radio Kids FM Surabaya. Bentuk-bentuk wacana anak yang akan

dibahas meliputi: (1) bentuk-bentuk sapaan, (2) bentuk-bentuk pengulangan. Pembentukan wacana anak oleh penyiari dewasa adalah bagaimana cara penyiari dewasa membentuk wacana anak ketika berinteraksi/berkomunikasi dengan anak. Dalam hal ini, penyiari dewasa berusaha menjaga *keharmonisan komunikasi* antara penyiari dewasa dengan anak--*memudahkan anak untuk berbicara* agar dapat memahami apa yang dikatakan oleh anak, dapat memberikan dukungan yang berupa kalimat untuk memancing atau membimbing kelanjutan pembicaraan. Cara-cara penyiari dewasa membentuk wacana anak dapat dibagi menjadi: (1) memancing respon anak, (2) mengingatkan dan memberikan nasihat pada anak, (3) mengarahkan pendapat anak dengan cara memberikan alternatif jawaban, (4) bercerita tentang ilmu pengetahuan, (5) menyindir anak, (6) memuji, (7) mengikuti pola pemikiran anak, dan (8) meningkatkan kemampuan bercerita pada anak. Dalam menganalisis bentuk-bentuk wacana anak oleh penyiari dewasa dan bagaimana cara penyiari dewasa membentuk wacana anak, peneliti melakukan: (1) Melihat penggunaan wacana –sebagai bentuk interaksi yang dilakukan penyiari dewasa dalam membentuk wacana anak-anak, sebagai sesuatu yang bertujuan; (2) Melihat pembentukan wacana anak yang dilakukan penyiari dewasa dalam konteks sosial tertentu (dalam hal ini, penulis berusaha untuk mendeskripsikan konteks di sekitar anak yang memungkinkan ujaran antara penyiari dewasa dan anak terjadi).

## **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran bentuk-bentuk wacana anak dan cara pembentukan wacana anak oleh penyiar dewasa di Radio Kids FM Surabaya.

Secara khusus, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan bentuk-bentuk wacana anak dan cara pembentukan wacana anak oleh penyiar dewasa di Radio Kids FM Surabaya.

### **1.4.2 Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan melengkapi penelitian bahasa, khususnya analisis wacana, yang dapat memberikan gambaran secara deskriptif bagaimana bentuk-bentuk wacana anak dan cara pembentukan wacana anak oleh penyiar dewasa di Radio Kids FM Surabaya.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penyiar dewasa ketika berinteraksi dengan anak. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang tertarik untuk menjadi penyiar radio--khususnya, yang berkaitan dengan kemampuan menciptakan bentuk komunikasi yang baik dengan anak .

## **1.5 Landasan Teori**

Wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal

di mana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya (Hawthorn, 1992 dalam Eriyanto, 2001:2).

Hikam dalam Eriyanto (2001:4) berpendapat bahwa analisis wacana kritis menekankan pada *konstelasi* kekuatan yang terjadi pada produksi dan reproduksi makna. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis yang melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa/bentuk-bentuk ujaran yang digunakan oleh penyiar dewasa, mengapa wacana anak yang berkembang atau dikembangkan oleh penyiar dewasa seperti itu, mengapa bahasa/bentuk-bentuk ujaran yang digunakan oleh penyiar dewasa seperti itu, dan seterusnya. Wacana tidak dianggap sebagai wilayah yang konstan, terjadi di mana saja dan kapan saja, dalam situasi apa saja. Wacana yang dibentuk harus ditafsirkan dalam kondisi dan situasi yang khusus. Meskipun demikian, tidak semua konteks dimasukkan dalam analisis, hanya yang relevan dan dalam banyak hal berpengaruh atas produksi dan penafsiran teks yang dimasukkan dalam analisis.

Bentuk ujaran yang digunakan oleh penyiar dewasa terpengaruh penggunaan bahasa Indonesia dialek Jakarta yang merupakan subkultur anak-anak zaman sekarang, yang bertujuan untuk mengontrol, mengatur pengalaman pada realitas sosial dan mengaktualisasikan ide anak-anak. Penggunaan bahasa Indonesia dialek Jakarta ini dianggap mewakili seluruh golongan, terutama anak-anak dan remaja. Dapat dikatakan, bahasa Indonesia dialek Jakarta telah menjadi

*trend* anak remaja dan anak-anak. Anak-anak sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dialek Jakarta ketika berkomunikasi dengan orang lain, tanpa terjadi suatu kesalahpahaman yang berarti dengan orang yang diajak berbicara. Dalam berbicara, penyiari dewasa juga melakukan kontrol atas konteks, yang dapat dilihat dari siapakah yang boleh dan harus berbicara, sementara siapa pula yang hanya bisa mendengar dan mengiyakan. Selain konteks, kontrol tersebut juga diwujudkan dalam bentuk mengontrol struktur wacana.

Penyiar dewasa mampu menentukan bagian mana yang perlu ditampilkan dan mana yang tidak, tetapi juga bagaimana ia harus ditampilkan. Hal ini dapat dilihat dari penonjolan atau pemakaian kata-kata tertentu. Karena wacana lisan diiringi oleh berbagai faktor non-bahasa, bentuk wacana lisan sering pendek-pendek dan terdiri dari unit-unit yang juga pendek-pendek, kurang gramatikal, dan sering kurang lengkap.

Beaugrande (1980) dalam Kartomiharjo (1993:43) mengatakan bahwa seorang pendengar/pembaca memahami sebagian dari pengetahuannya tentang dunia pada umumnya. Untuk mengetahui sesuatu seseorang dapat memproses bagian-bagian terkecil dengan maknanya untuk disusun menjadi suatu karangan.

Dapat disimpulkan bahwa suatu teks lisan atau tulis dapat dipahami oleh pendengar/pembaca dengan menggunakan satu, dua atau beberapa piranti analisis wacana. Semakin akrab hubungan para peserta ujaran di dalam suatu interaksi, semakin cepat bagi pendengar/pembaca untuk memahami teks yang dikomunikasikan itu.

Purwo (1990) menyebutkan bahwa pragmatik itu menjelajahi empat fenomena, yaitu deiksis, praaanggapan, tindak tutur, dan implikatur percakapan. Pragmatik menggeluti makna yang terikat konteks (*context-dependent*) dan dikenal dengan istilah situasi-situasi tutur yang meliputi: 1) penyapa dan pesapa, 2) konteks tuturan, 3) tujuan tuturan, 4) tuturan sebagai bentuk tindak atau kegiatan: tindak tutur, dan 5) tuturan sebagai produk kegiatan verbal.

Penyapa dan pesapa mengacu pada pemeran serta, yaitu pihak yang menyapa dan yang disapa. Konteks tuturan diartikan sebagai aspek-aspek yang relevan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Leech mengartikan konteks sebagai pengetahuan latar belakang yang disampaikan dimiliki bersama-sama oleh penyapa dan pesapa yang memudahkan menafsirkan makna ujaran itu. Tujuan tuturan adalah maksud penyapa dalam menyampaikan tuturan itu. Tindak tutur adalah tindak-tanduk atau performansi verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu. Tuturan sebagai produk kegiatan verbal yaitu berupa tuturan yang mengandung maksud tertentu dari penyapa, baik dalam ragam lisan maupun tulis.

## 1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara kerja. Dengan kata lain, metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian. Metode sangat diperlukan dalam suatu penelitian, sebab dengan metode tersebut suatu penelitian diharapkan akan memperoleh hasil yang lebih baik. Menurut Sudaryanto (1992:57) dalam linguistik ada tiga macam metode, yaitu:

1. Cara atau metode pengumpulan data;
2. Cara atau metode analisis data; dan
3. Cara atau metode penyajian/pemaparan hasil analisis data.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Metode yang digunakan adalah deskriptif, yaitu menjelaskan masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan pembentukan wacana anak-anak oleh penyiar dewasa di Radio Kids FM Surabaya (Moleong, 1989:8).

Penelitian tentang pembentukan wacana anak-anak oleh penyiar dewasa di Radio Kids FM Surabaya ini menggunakan ketiga metode tersebut beserta aneka tekniknya.

### **1.6.1 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data kebahasaan dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan metode rekam. Yang dimaksud menyimak, yaitu menyimak tuturan-tuturan penyiar dewasa dalam membentuk wacana anak-anak. Dalam hal ini, peneliti juga merekam tuturan-tuturan dengan menggunakan sebuah tape recorder. Pelaksanaan perekaman tersebut dilaksanakan di rumah peneliti mulai bulan Agustus 2000 sampai dengan Agustus 2001. Perekaman ini membutuhkan sepuluh buah kaset. Kesepuluh kaset tersebut tidak dapat disajikan secara keseluruhan, hanya yang berkaitan dengan bentuk-bentuk wacana anak dan cara penyiar dewasa dalam membentuk wacana anak oleh penyiar dewasa di Radio Kids FM Surabaya. Peneliti tidak dapat merekam secara berurutan--setiap hari



karena adanya beberapa hambatan, antara lain tidak tersedianya tape rekaman, dan kegiatan-kegiatan lain peneliti. Dalam hal ini, peneliti merekam acara-acara yang ada di Radio Kids FM Surabaya secara acak–tidak terpaku pada satu acara saja sebab untuk membedakan atau mencari varian para penyiar dewasa dalam berinteraksi dengan pendengar maupun penyiar anak. Rate acara yang tertinggi pada *Good Morning Selamat Pagi*, *Dunia Kanak-Kanak*, *Kids on Line*, dan *Minggu Ceria*. Selama perekaman terjadi, peneliti juga menggunakan teknik catat –untuk mencatat hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya tuturan. Peneliti mengulangi pencatatan data-data kembali setelah perekaman selesai dilakukan, dan dianggap telah mencukupi. Peneliti mentranskripsikan data-data yang telah direkam ke dalam kartu data. Pencatatan data-data yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan analisis wacana kritis.

Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini ditunjang dengan metode pustaka, yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara membaca kepustakaan yang telah ada–tentang hal yang relevan dengan materi yang sedang diteliti. Selain membaca teori-teori yang sudah dikembangkan, peneliti juga mengadakan perbandingan yang sederhana terhadap data yang telah diangkat para peneliti sebelumnya.

### **1.6.2 Korpus Data**

Korpus data penelitian ini adalah tuturan penyiar dewasa di Radio Kids FM Surabaya, baik yang berinteraksi dengan pendengar maupun dengan penyiar anak. Penyiar dewasa menggunakan tuturan-tuturan yang mengarah pada kedekatan

sifat anak-anak sehingga secara langsung maupun tidak langsung dapat membentuk wacana anak. Dalam hal ini, peneliti melihat bentuk-bentuk wacana anak yang digunakan oleh penyiar dewasa yang membawakan suatu acara anak-anak di Radio Kids FM Surabaya. Di samping itu, peneliti melihat cara penyiar dewasa membentuk wacana anak di Radio Kids FM Surabaya.

Penelitian ini dilakukan di Radio Kids FM Surabaya. Radio Kids FM Surabaya merupakan radio baru di kota Surabaya, yang bersegi pada anak-anak. Lokasi Radio Kids FM terletak di Jalan Achmad Yani 88 Surabaya, Graha Pena Lt. 7 Ruang 709 Surabaya. Peneliti mengambil Radio Kids FM sebagai objek penelitian karena radio siaran ini didirikan khusus untuk anak-anak usia 4 sampai dengan 15 tahun. Penyiar Kids Radio selain terdiri dari penyiar dewasa juga anak-anak usia 7 sampai dengan 15 tahun. Penggunaan penyiar anak di Kids Radio, atas dasar pemikiran bahwa anak-anak kurang mendapat porsi hiburan dan pendidikan secara konsisten melalui media radio dan kurang memiliki sarana interaksi sosial yang luas di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Sesuai dengan karakter anak-anak yang cepat bosan, maka bagaimana mereka berkomunikasi sehari-hari, bersosialisasi, dan berinteraksi menggunakan bahasa sehari-hari -- menjadi acuan gaya kepenyiaran anak-anak tanpa menghilangkan karakter pribadinya. Menurut Benny H. Kusumah, Presiden Direktur Radio Kids FM, gaya kepenyiaran penyiar anak sudah profesional, layaknya penyiar radio dewasa sebab mereka telah diberi bimbingan khusus, pendidikan akhlak, tata bicara, juga tidak boleh kasar dalam bertutur kata (Fantasi 376/Tahun ke-8, Minggu Pertama Maret 2001:6). Lebih lanjut, Benny H. Kusumah mengatakan bahwa pada

dasarnya Radio Kids FM bukan ingin mempekerjakan anak-anak, tetapi hanya ingin membimbing dan mengembangkan bakat anak-anak menjadi penyiar. Yang dipekerjakan hanya penyiar dewasanya.

### 1.6.3 Metode Analisis Data

Analisis penelitian ini berdasar atas penafsiran peneliti pada teks (tuturan-tuturan penyiar dewasa dalam membentuk wacana anak-anak). Penafsiran-penafsiran yang dilakukan peneliti akan lebih dapatkan *dunia dalam*--peneliti masuk menyelami dalam teks, dan dapat menyingkap makna yang ada di baliknya. Posisi peneliti dalam menganalisis pembentukan wacana anak oleh penyiar dewasa menggunakan analisis wacana kritis, berpedoman pada pandangan atau nilai-nilai tertentu yang diyakini oleh peneliti. Oleh karena itu, keberpihakan peneliti dan posisi peneliti atas suatu masalah sangat menentukan bagaimana data/teks ditafsirkan. Di samping itu, peneliti juga melihat bentuk-bentuk wacana anak yang digunakan oleh penyiar dewasa di Radio Kids FM Surabaya. Peneliti tertarik untuk mengamati ini karena penyiar dewasa membawakan suatu program acara khusus untuk anak-anak. Dalam hal ini, peneliti menggunakan analisis wacana, terutama pada bentuk deiksisnya.

Data yang berasal dari wawancara dengan beberapa informan merupakan data sekunder yang dapat menggambarkan konteks pada pembentukan wacana anak oleh penyiar dewasa.

#### 1.6.4 Pemaparan Hasil Analisis Data

Data-data yang telah dikumpulkan, selanjutnya akan disajikan dalam bentuk uraian-uraian kualitatif tentang cara pembentukan wacana anak-anak oleh penyiar dewasa dengan memperhatikan konteks. Di samping itu, peneliti juga melihat bentuk-bentuk wacana anak yang digunakan oleh penyiar dewasa ketika berinteraksi dengan poenyiar anak maupun pendengar. Diharapkan hasil perian tersebut benar-benar merupakan fenomena yang sebenarnya sehingga dapat menunjang penelitian ini untuk mencapai argumentasi yang memadai.

#### 1.7 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mengubah konsep atau variabel yang abstrak ke tingkat yang lebih realitis, konkret sehingga gejala tersebut mudah dikenalnya (Wahyu, 1992:55). Dalam hal ini, peneliti ingin menjelaskan beberapa konsep agar terdapat persamaan pandangan dalam menyikapi *Pembentukan Wacana Anak oleh Penyiar Dewasa di Radio Kids FM Surabaya*.

1. Wacana : Suatu bentuk komunikasi kebahasaan penyiar dewasa yang terlihat sebagai sebuah bentuk pertukaran di antara penyiar anak dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas di mana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya.
2. Wacana untuk Anak: Berbentuk percakapan anak dengan orang dewasa atau anak dengan anak. Dalam hal ini, penyiar dewasa

menggunakan bentuk-bentuk ujaran anak, yang disesuaikan dengan kepentingan ujaran pada anak.

3. Cara Pembentukan Wacana Anak oleh Penyiar Dewasa: Cara atau proses penyiar dewasa ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan penyiar anak maupun pendengarnya. Penyiar dewasa berusaha menjaga *keharmonisan komunikasi* antara penyiar dewasa dengan anak--*memudahkan anak untuk berbicara* agar dapat memahami apa yang dikatakan oleh anak, dapat memberikan dukungan yang berupa kalimat untuk memancing atau membimbing kelanjutan pembicaraan.
4. Bentuk-Bentuk Wacana Anak: Bentuk-bentuk ujaran penyiar dewasa yang mengarah pada sifat anak-anak; yang mengarah pada bentuk ujaran anak-anak.
5. Penyiar Dewasa di Radio Kids FM Surabaya: seseorang yang bertugas mengontrol wacana anak agar atmosfer anak-anak lebih mudah tercipta. Berusia antara 20 s.d. 27 tahun; yang melakukan penyesuaian-penyesuaian untuk memudahkan pemahaman dan untuk menjaga perhatian anak, jangan sampai anak terlepas dari percakapan yang berlangsung.

## **BAB II**

# **GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN**